

Tradition Amidst Modernization: The Rise and Fall of the Tradition of Pesta Tebu in Cirebon District, West Java

JISPO
Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
2023, Vol. 13, No. 1: 21-42
[https://journal.uinsgd.ac.id/
index.php/jispo/index](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index)
© The Author(s) 2023

Wini Meliani*

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Asep Muhamad Iqbal

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract

This article examines tradition amidst modernization focusing on the rise and fall of the Pesta Tebu tradition and its relationship with the technological advancement of sugar factories in Cirebon district, West Java. Two villages were selected for this study as they represent sites where the Pesta Tebu tradition experienced the rise and fall in the face of modernization. This article uses a comparative method with a qualitative approach and the techniques of non-participant observation and interviews for data collection. Employing the narrative method as a data analysis technique, this study argues that modernization in the form of industrialization of sugar production resulted in the rise and fall of the Pesta Tebu tradition. When the management of the sugar factories renewed the technology of sugar production, the Pesta Tebu tradition survived and continued, but when this was not the case, the Pesta Tebu tradition died out. All this shows that modernization did not destroy tradition, but rather contributed to the rise and survival of tradition within communities. Comparing two cases of the Pesta Tebu tradition, this article contributes to a better understanding of the impact of modernization on tradition in that industrialisation resulted in a varied impact on tradition.

Key Words

Modernization, industrialization, Pesta Tebu, tradition, technology

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi tradisi di tengah modernisasi dengan berfokus pada muncul dan jatuhnya tradisi Pesta Tebu dan hubungannya dengan kemajuan teknologi pabrik gula di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Dua desa dipilih untuk penelitian ini karena mereka mewakili tempat-tempat di mana tradisi Pesta Tebu mengalami

*Penulis untuk korespondensi:

Wini Meliani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung, Indonesia

Email: winimelianimy@gmail.com

pasang-surut dalam menghadapi modernisasi. Artikel ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengamatan dan wawancara non-partisipan untuk pengumpulan data. Menggunakan metode naratif sebagai teknik analisis data, studi ini berpendapat bahwa modernisasi dalam bentuk industrialisasi produksi gula mengakibatkan hidup-mati tradisi Pesta Tebu. Ketika manajemen pabrik gula memperbaharui teknologi produksi gula, tradisi Pesta Tebu bertahan dan berlanjut, tetapi ketika hal ini tidak terjadi, tradisinya hilang. Semua ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak menghancurkan tradisi, melainkan berkontribusi pada kebangkitan dan kelangsungan hidup tradisi dalam masyarakat. Dengan membandingkan dua kasus dari tradisi Pesta Tebu, artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dampak modernisasi pada tradisi bahwa industrialisasi mengakibatkan dampak yang beragam terhadap tradisi.

Kata-kata Kunci

Modernisasi, industrilisasi, Pesta Tebu, traditisi. teknologi

Pendahuluan

Modernisasi telah merambah ke dalam semua aspek kehidupan manusia baik ruang privat maupun ruang publik, dari materi (teknologi dalam modernisasi) sampai dari nonmateril (ide dan gaya hidup) (Martono 2014). Modernisasi adalah suatu proses transformasi dan perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya (Schoorl 1981). Modernisasi merupakan agen perubahan sosial yang termasuk ke dalam perubahan sosial terarah dan merupakan perubahan sosial yang direncanakan (Soekanto 2013). Perkembangan modernisasi itu tidak hanya dibatasi pada industrialisasi dan demokratisasi saja, melainkan pula di berbagai bidang kehidupan yang lain yang saling berhubungan (Hikmat 2020).

Perubahan oleh modernisasi dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya pada aspek budaya, khususnya tradisi. Tradisi yang diwariskan secara turun temurun dapat mengalami perubahan di mana tradisi tersebut dapat bertahan asal tradisi tersebut masih relevan serta sesuai dengan situasi dan kondisi perubahan zaman (Rofiq 2019). Tradisi dapat mengalami perubahan ketika manusia mulai memperhatikan fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen tradisi lainnya. Perubahan tersebut terjadi karena pikiran manusia terus mengembangkan pembaruan dan kreativitas dalam sebuah inovasi (Stzompka 2004). Karena itu, pembaruan-pembaruan dalam perkembangan teknologi oleh modernisasi dapat

mempengaruhi keberadaan sebuah tradisi. Modernisasi sering dikaitkan dengan industrialisasi, yang dicirikan oleh adanya perkembangan teknologi (Martono 2014).

Kajian tradisi yang mengalami perubahan oleh adanya arus modernisasi sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Misalnya, Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, dan Suharno (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi” menjelaskan bahwa arus modernisasi membawa perubahan pada pola pikir masyarakat yang semakin modern, yang dengan itu masyarakat di Desa Gabus memiliki upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi *nyadran*.

Peneliti lainnya, Septian Peterianus dan Mastiah (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual *Gawai Dayak*” membahas suku Dayak yang mampu menghadapi tekanan modernisasi melalui ritual *gawai dayak*. Mereka menemukan bahwa suku Dayak masih mengerti dan memahami tata cara pelaksanaan ritual dengan menggunakan bahasa Dayak Seberuang, masyarakatnya masih antusias mengikuti proses ritual adat, dan peralatan yang digunakan saat ritual juga masih tradisional (Peterianus and Mastiah 2020).

Anik Tri Wahyuni (2017) dalam karyanya yang berjudul “Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)” membahas mengenai perubahan tradisi Wiwitan ketika dulu masyarakatnya melakukan tradisi tersebut dengan tahapan-tahapan yang lengkap. Namun, modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa tradisi Wiwitan tersebut mengalami perubahan. Pada segi dampak positif, terjadi kemajuan pola pikir dan pendidikan, meningkatnya hasil pertanian masyarakat serta perkembangan agama. Namun, dampak negatif adalah terjadinya perubahan pada tradisi Wiwitan di mana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan budaya lokal berkurang (Wahyuni 2017).

Terakhir, Rani Meilina Siswoyo (2017) dalam penelitiannya dengan judul “Keberadaan Tradisi Muyen di Era Modern (Studi Kasus Desa Karangreja, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap)” membahas Tradisi Muyen di dalam arus modernisasi yang dapat menghambat masyarakat untuk melakukan tradisi tersebut. Ia menemukan bahwa masyarakat masih melaksanakan dan mempertahankan tradisi Muyen di era modern dan menjelaskan fungsi-fungsi tradisi Muyen bagi masyarakat di era modern dengan analisis fungsionalisme. Kekurangan dari skripsi tersebut adalah

kurang mendalamnya penjelasan mengenai modernisasi yang mempengaruhi keberadaan tradisi tersebut (Siswoyo 2017).

Karya-karya di atas tentu memberikan pemahaman mengenai tradisi di tengah arus modernisasi. Namun, permasalahan ini perlu pengkajian komprehensif dan mendalam. Artikel ini memiliki tujuan memberikan kontribusi untuk pemahaman lebih baik mengenai tradisi di tengah arus modernisasi sebagaimana yang dijelaskan oleh karya-karya di atas. Artikel ini memiliki kesamaan dengan peneliti terdahulu dalam mengkaji permasalahan mengenai tradisi di tengah arus modernisasi. Karena itu, kami membahas pasang-surutnya tradisi Pesta Tebu dan relasinya dengan industrialisasi pabrik gula di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Kami memfokuskan kajian dengan mengambil dua desa sebagai lokasi penelitian untuk melakukan perbandingan. Pertama, Desa Cipeujeuh Wetan, Kecamatan Lemahabang, yang merupakan representasi desa yang tradisi Pesta Tebunya tidak bertahan akibat surutnya industri pabrik gula. Kedua, Desa Babakan, Kecamatan Babakan, sebagai representasi desa yang tradisi Pesta Tebunya masih bertahan akibat majunya industri pabrik gula. Kedua desa tersebut dipilih sebagai subjek analisis perbandingan antara desa yang masih mempertahankan tradisi di tengah modernisasi dan desa yang sudah kehilangan tradisinya akibat modernisasi pula.

Untuk itu, artikel ini membahas mengenai bagaimana tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon berlangsung sebelum adanya arus modernisasi, bagaimana keberadaan tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon ketika adanya arus modernisasi, dan apa yang menyebabkan terjadinya pasang-surut tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon. Dalam mengkaji permasalahan tersebut, kami menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena kami hendak menganalisa sebab-akibat dengan membandingkan suatu kondisi mengenai bagaimana arus modernisasi dalam bentuk industri pabrik gula dapat menyebabkan pasang-surutnya tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon, tepatnya di Desa Cipeujeuh Wetan, Kecamatan Lemahabang di mana tradisi Pesta Tebu tidak bertahan karena surutnya industri pabrik gula dan di Desa Babakan, Kecamatan Babakan di mana tradisi Pesta Tebu dapat bertahan karena majunya industri pabrik gula. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipan dan wawancara. Kami memilih informan dengan teknik *purposive sampling* untuk wawancara dengan mempertimbangkan keterwakilan dari tiga unsur, yakni aparat desa, pekerja/mantan pekerja pabrik gula dan warga masyarakat umum.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis data narrative di

mana kami berusaha mengumpulkan cerita-cerita (narasi) atau informasi dari sudut pandang informan yang diwawancarai. Pada tahapan analisis data, kami menggunakan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono 2020). Selain itu, kami juga mengambil sumber-sumber sekunder terpercaya seperti buku dan artikel jurnal yang relevan sebagai rujukan yang dapat menunjang data-data pada penelitian ini.

Tradisi Pesta Tebu

Tradisi Pesta Tebu belum bisa dipastikan kapan ada dan lahirnya. Namun, tradisi ini muncul diawali dengan berkembangnya industri pabrik gula yang dibuka di Pulau Jawa ketika masa penjajahan Belanda di Indonesia pra kemerdekaan pada tahun 1830-1870-an (Priyambodo 2021). Menurut keterangan sesepuh Desa di Desa Babakan, Kabupaten Cirebon, Pesta Tebu ini berawal dari istilah Sunda “*Panganten Tiwu*” (Pengantin Tebu).¹ Dalam pelaksanaannya, upacara ini pun terdapat prosesi yang dianggap keramat di antaranya adalah *bancakan*. Kata *bancakan* diambil dari *balakecrakan*, istilah bahasa Sunda yang mana *bala* atau *batur* berarti kawan dan *kecrakan* berarti gembira dan ramai. Lalu, istilah *balakecrakan* disingkat menjadi *babacakan* atau *bancakan* yang kemudian dimaknai sebagai syukuran (Haryadi 2013). Proses pelaksanaan tradisi Pesta Tebu dilakukan ketika pabrik gula mulai memasuki musim giling tebu ketika panen tebu tiba. Tradisi Pesta Tebu dilaksanakan sebagai rasa syukur para petani dan karyawan pabrik serta masyarakat sekitar yang ikut merayakannya. Tradisi pesta tebu sudah dilaksanakan secara turun temurun ketika industri pabrik gula mulai beroperasi di Pulau Jawa terutama di Kabupaten Cirebon. Pesta Tebu dilakukan di dekat pabrik gula Sindanglaut, Desa Cipeujeuh Wetan, Kecamatan Lemahabang, dan di pabrik gula Tersana Baru, Desa Babakan, Kecamatan Babakan.

Tradisi Pesta Tebu memiliki ritual upacara adat dan memiliki simbol-simbol yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babakan dan Desa Cipeujeuh Wetan di Kabupaten Cirebon. Pengantin tebu disimbolkan dengan dua boneka tebu, satu boneka tebu jantan dan lainnya boneka tebu betina, yang dihias dari tebu menjadi seperti pengantin yang nanti kedua pengantin tebu ini akan diarak dari lahan tebu sampai ke pabrik gula.² Tujuan dilakukannya tradisi Pesta Tebu atau ritual adat penganten tebu adalah untuk memberikan sedekah atau bisa dikatakan sebagai tumbal. Pada zaman lampau atau zaman kolonial Belanda, tradisi arak penganten

tebu ini awalnya merupakan sepasang penganten tebu dari dua manusia sungguh ketika untuk pertama kali giling tebu (*Jurnal Risa Channel* 2022). Dalam tradisi Pesta Tebu, biasanya dilaksanakan acara hiburan seperti kegiatan panggung hiburan, pertunjukan tarling, bintang Cirebon, hajatan, perlombaan-perlombaan, kesenian wayang golek, *burok*, pemenggalan kepala kerbau sebagai sesajen, ritual doa dari mustika, mengundang tokoh-tokoh habib dan dilakukan perayaan *bancakan* atau pasar malam selama sebulan.

Masyarakat Desa Cipeujeuh Wetan dan Desa Babakan mempercayai bahwa antara aktivitas industri pabrik gula dan tradisi Pesta Tebu memiliki kaitan. Jika proses produksi pabrik gula dan panen tebu ingin berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kerugian ketika musim giling tebu, maka harus dilakukan ritual upacara adat pengantin tebu.³ Selain itu, jika masyarakat tidak mempercayai mitos tersebut justru akan menyebabkan malapetaka bagi industri pabrik gula seperti yang dialami oleh pabrik gula Sindanglaut, yaitu ditutupnya pabrik gula tersebut.⁴ Makna diadakannya ritual adat penganten tebu adalah keyakinan agar tidak terjadi kecelakaan kerja di pabrik gula. Selain itu, *bancakan* itu bermula pada ketika zaman kolonial Belanda yang diadakan acara seperti gelar tikar di pabrik gula di mana orang-orang duduk dan makan bersama yang nantinya hal tersebut akan menjadi sesajen. Bila sesajen yang diberikan sedikit, maka menurut kepercayaan masyarakat sekitar entitas penunggu pabrik gula akan merasa kurang senang sehingga terjadi kecelakaan kerja sebagai gantinya (*Jurnal Risa Channel* 2022).

Tradisi Pesta Tebu Sebelum Adanya Modernisasi

Tradisi Pesta Tebu merupakan sebuah tradisi yang lahir dari adanya aktivitas industri pabrik gula. Dengan adanya kaitan antara tradisi Pesta Tebu dan aktivitas industri pabrik gula, keberadaan tradisi Pesta Tebu sangat terpengaruhi oleh adanya modernisasi yang terjadi pada industri pabrik gula. Seiring berjalannya waktu, kondisi tradisi Pesta Tebu akan mengalami perubahan akibat modernisasi yang terjadi pada aktivitas industri pabrik gula.

Tradisi Pesta Tebu Sebelum Adanya Modernisasi di Desa Cipeujeuh Wetan
Pada saat tradisi Pesta Tebu dilakukan sebelum adanya proses modernisasi, ketika musim panen dan musim giling telah tiba di pabrik gula, biasanya tradisi Pesta Tebu akan dilaksanakan sebagai rasa syukur para petani dan

karyawan pabrik serta masyarakat sekitar yang ikut merayakannya.⁵ Tradisi Pesta Tebu sudah dilaksanakan secara turun-temurun ketika industri pabrik gula mulai beroperasi di Pulau Jawa terutama di Kabupaten Cirebon, salah satunya Pesta Tebu dilakukan di dekat pabrik gula Sindanglaut, Desa Cipeujeuh Wetan, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Tradisi ini memiliki kaitan yang erat dengan adanya aktivitas industri pabrik gula. Sebelum adanya modernisasi yang terjadi pada industri pabrik gula Sindanglaut, Desa Cipeujeuh Wetan, masyarakat masih melakukan tradisi Pesta Tebu dengan nilai-nilai dan simbol yang masih kental. Sebagaimana dijelaskan oleh Khailani selaku mantan pekerja pabrik gula Sindanglaut:

Pesta Tebu waktu tahun 2001-2010 itu mewah karena ada bancakan atau pasar malam. Orang pabrik itu menyebutnya syukuran dan selamatan. Kalau yang di luar seperti hiburan, itu urusan petani. Ada juga mengundang tokoh habib, banyak panggung hiburan, tarling, pentas wayang, hajjat, ada bintang Cirebon. Masyarakat ikut serta untuk menyaksikan.

Begitu juga pendapat yang disampaikan oleh Yans, warga Desa Cipeujeuh Wetan:

Pesta Tebu itu dilakukan pada musim sebelum giling tebu dan diadakan suatu upacara adat. Tradisi seperti itu biasanya petani tebu yang mengadakan. Tradisi Pesta Tebu terdapat iring-iring pengantin tebu yang dihias. Ada juga kesenian burok dan acara hiburan lain semacamnya. Pengantin tebu nantinya akan diarak keliling.

Hal senada mengenai tradisi Pesta Tebu juga disampaikan oleh warga Desa Cipeujeuh Wetan, Yayat:

Pesta Tebu itu tradisi dari pabrik dan keinginan masyarakat untuk mendukung sukses dan berjalannya pabrik gula selama beroperasi. Biasanya ada beberapa hiburan untuk diadakan Pesta Tebu seperti adanya wayang kulit, wayang golek, ada pedagang, ada hiburan pasar malam yang biasa disebut masyarakat bancakan, ada juga sandiwara seperti model tarling.

Tradisi Pesta Tebu di Desa Cipeujeuh Wetan, terutama yang dilaksanakan di sekitaran pabrik gula Sindanglaut sebelum adanya modernisasi tepatnya ketika tahun 2001-2010 dilaksanakan dengan nilai adat yang masih kental, di mana mengadakan arak-arakan pengantin tebu,

tidak hanya itu saja, selamatan tradisi Pesta Tebu yang diadakan juga terdapat pentas wayang, adanya kemeriahan *bancakan* atau pasar malam, mengundang tokoh-tokoh habib, mengadakan acara panggung hiburan seperti pertunjukan tarling, bintang Cirebon, hajatan, burok dan perlombaan-perlombaan.

Tradisi Pesta Tebu Sebelum Adanya Modernisasi di Desa Babakan

Sama halnya dengan tradisi Pesta Tebu sebelum adanya modernisasi yang ada di Desa Cipeujeuh Wetan, tradisi Pesta Tebu di Desa Babakan memiliki ritual upacara adat dan memiliki simbol-simbol di dalamnya yang masih kental. Di Babakan, upacara adat tradisi Pesta Tebu ini sebelum adanya modernisasi dilakukan lebih meriah dengan diadakannya *burok*, yaitu kesenian Cirebon dan lebih simbolis di mana terdapat penyembelihan kepala kerbau untuk sesajen. Seperti yang dijelaskan oleh warga Desa Babakan, Sugiro:

Tradisi itu selalu dilaksanakan dan sudah jadi kebiasaan dan sudah jadi adat istiadat. Dulu itu identik dengan sepasang tebu seperti pengantin. Satu bulan sebelum pesta tebu saja sudah ramai. Ada dangdutan, hajatan, ada burok, ada pasar malam juga. Dulu juga ada kepala kerbau untuk disimpan di penggilingan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Khoirun sebagai aparat Desa Babakan:

Ada simbol tebu perempuan dan simbol tebu laki-laki seperti pengantin yang nantinya diarak ke pabrik gula. Dilakukan selama satu bulan untuk pasar malam atau *bancakan*. Itu simbolis bahwa tebu yang siap panen untuk digiling. Biasanya ada kepala kerbau yang disembelih untuk sesajen semacam pesta nelayan. Kalau ini kepala kerbaunya disimpan di penggilingannya.

Lebih jelas mengenai tradisi Pesta Tebu dijelaskan oleh Imran, selaku aparat Desa Babakan:

Pesta Tebu istilahnya itu kendurian atau selamatan. Hanya saja dulu sangat ramai sampai sempat dihadiri oleh wakil gubernur sewaktu zamannya Pak Dede Yusuf. Tradisi Pesta Tebu bentuknya semacam upacara adat. Istilahnya ada tebu indung yang diambil dari salah satu kebun nanti tebu itu didandani seperti pengantin tebu, seperti boneka laki laki dan perempuan dari tebu kemudian nanti diiring dari kebun tebu sampai ke pabrik gula. Terkadang

tebunya itu sudah disiapkan di sekitar lokasi pabrik gula tapi lebih jauh dengan wilayah pabriknya. Pengantin tebu tersebut diiring masuk ke pabrik dan di situ dilakukan acara ritual serta diakhiri dengan doa, doa tersebut biasanya ada dari mustika. Masyarakat hanya melihat itu saja sebenarnya, tapi banyak orang-orang yang berdagang juga di sekitaran pabrik.

Tradisi Pesta Tebu di Desa Babakan sebelum adanya modernisasi lebih mengarah kepada ritual adat dan simbolis ketika memasuki musim giling tebu. Pada umumnya, pada tradisi Pesta Tebu dilakukan arak-arakan pengantin tebu, diadakan kesenian burok, dan khususnya ada pemenggalan kepala kerbau sebagai sesajen.

Tradisi Pesta Tebu Sesudah Adanya Modernisasi

Dinamika industrialisasi dengan teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan bagi sistem produksi dan hal itu dapat mempengaruhi sistem lainnya (Ridwan 2019). Dengan adanya penemuan-penemuan baru dari perkembangan teknologi, satu penemuan baru akan memunculkan penemuan-penemuan baru lainnya. Seperti yang terjadi ketika industrialisasi pertama kali di Inggris pada masa revolusi industri abad ke-18 yaitu penemuan mesin baru yang merupakan awal terjadinya modernisasi keseluruhan penjuru dunia. Ketika modernisasi muncul pada aktivitas industri pabrik gula, tradisi Pesta Tebu mengalami pasang-surut karena tradisi ini sangat berkaitan erat dengan adanya aktivitas industri pabrik gula. Modernisasi yang membawa perubahan tidak dapat dipisahkan dari industrialisasi karena antara modernisasi, teknologi dan industrialisasi memiliki hubungan kausalitas (Hikmat 2020).

Industrialisasi yang terjadi di pabrik gula Kabupaten Cirebon, khususnya yang terdapat di pabrik gula Sindanglaut, Desa Cipeujeuh Wetan, Kecamatan Lemahabang dan di pabrik gula Tersana Baru, Desa Babakan, Kecamatan Babakan terjadi dalam bentuk revitalisasi atau pembaruan mesin dan alat-alat produksi pabrik gula tersebut. Revitalisasi teknologi pada mesin pabrik gula ini dilakukan dengan pembaruan mesin operator dan mekanik dari tradisional ke modern seperti pada alat pemasakan, penguapan, dan kristalisasi.⁶ Pabrik gula di Kabupaten Cirebon sudah dibangun sejak zaman Belanda. Agar pabrik gula dapat bertahan, kondisi mesin-mesin setiap pabrik gula harus direvitalisasi dan dilakukan perawatan dari segi teknologinya. Salah satu janji adanya teknologi adalah menjanjikan kemajuan. Perkembangan teknologi tentu akan memberikan

dampak lebih besar pada kehidupan manusia. Sepanjang masa manusia mengembangkan teknologi, mulai dari hal-hal yang sederhana yang lalu berkembang menjadi hal-hal yang lebih modern untuk merubah kehidupan manusia terlebih dalam proses produksi (Martono 2014).

Tradisi Pesta Tebu Sesudah Adanya Modernisasi di Desa Cipeujeuh Wetan
Kondisi tradisi Pesta Tebu di Desa Cipeujeuh Wetan mengalami masa kemunduran ketika pabrik gula Sindanglaut ditutup oleh pihak PT PG Rajawali II. Alasan penutupan pabrik gula Sindanglaut ditutup salah satunya adalah kurangnya lahan atau areal untuk ditanami tebu, dalam arti pasokan tebu berkurang. Hal tersebut dapat terjadi karena permainan lahan oleh cukong serta banyaknya lahan yang dijadikan perumahan. Selain karena areal lahan, alasan lain ditutupnya pabrik gula Sindanglaut adalah kondisi mesin pabrik. Hal tersebut dijelaskan oleh Aldi selaku mantan pekerja pabrik gula Sindanglaut:

Karena dari dulu pabrik gula sudah beroperasi lama, selama kurang lebih 122 tahun. Jadi sudah termakan usia untuk mesin-mesinnya, sudah mulai tidak bisa memproduksi lagi. Kalau versi kantor itu memang alasannya begitu ketika pabrik gula ditutup, sedangkan dari petani, mesin kurang terurus. Kondisi mesin pada saat saya bekerja sudah tidak layak. Meskipun ada pembaruan tapi tidak maksimal.

Mengenai kondisi mesin di pabrik gula Sindanglaut dijelaskan juga oleh Khailani sebagai mantan pekerja di pabrik gula Sindanglaut:

Ditutupnya pabrik gula itu dari area, dari alat-alat produksi, dari kebijakan pabrik. Anggota dewan di sana menyetujui daerah resapan atau daerah hijau untuk dibangun perumahan. Maka lahan itu habis. Dari alat-alat produksi, kalau renovasi tidak mengikuti perkembangan zaman sekarang. Jadi serba manual baik operator atau mekaniknya. Kalau pabrik gula Sindanglaut dibandingkan dengan pabrik gula Tersana Baru itu kapasitas pabrik gula Tersana Baru lebih besar. Itu jadi alasan kuat direksi mempertahankan pabrik gulanya di Tersana Baru. Saya berhenti kerja waktu 2018 waktu mendengar ada wacana pada tahun 2020 pabrik gula Sindanglaut sudah tidak produksi. Kalau pabrik gula ditutup, maka Pesta Tebu juga tidak ada. Namanya Pesta Tebu ya pasti mengikuti kegiatan pabrik gula.

Selain oleh kondisi mesin pabrik, alasan ditutupnya pabrik gula Sindanglaut di Desa Cipeujeuh Wetan juga dijelaskan oleh Iwan Winandar sebagai aparat Desa Cipeujeuh Wetan:

Ditutupnya pabrik gula tersebut karena ketiadaan area, area untuk ditanami tebu. Jadi butuh ratusan atau ribuan hektar untuk penanaman tebu. Hal tersebut dikarenakan adanya permainan cukong mengenai lahan-lahan yang akan dipakai untuk menanam tebu dan lahan banyak yang dijadikan perumahan. Pabrik tidak mempunyai areal.

Dalam arus modernisasi, dapat dikatakan mesin-mesin yang ada di pabrik gula Sindanglaut tidak mengalami pembaruan yang maksimal dan kondisi mesin-mesinnya yang sudah tidak layak pakai dan sudah tua. Direksi manajemen pabrik lebih mempertahankan pabrik gula Tersana Baru di Desa Babakan dari pada di pabrik gula Sindanglaut di Desa Cipeujeuh Wetan dengan alasan bahwa kapasitas di pabrik gula Tersana baru lebih besar dibandingkan di pabrik gula Sindanglaut. Hal tersebut yang menyebabkan pabrik gula Sindanglaut tidak dapat bertahan dan akhirnya ditutup pada tahun 2020.⁷ Ketika pabrik gula ditutup, tradisi Pesta Tebu tidak dilakukan lagi karena tradisi Pesta Tebu dilakukan ketika musim giling tiba. Jika pabrik gula tidak beroperasi, maka tidak akan ada proses produksi musim giling tebu.

Tradisi Pesta Tebu di Desa Babakan Sesudah Adanya Modernisasi

Berbeda dengan kondisi pabrik gula Sindanglaut di Desa Cipeujeuh Wetan, manajemen pabrik gula lebih memilih fokus memproduksi gula di pabrik gula Tersana Baru, Desa Babakan. Hal tersebut terjadi karena pihak manajemen pabrik gula melakukan revitalisasi teknologi pada alat-alat produksi di pabrik gula Tersana Baru. Karena itu, di Desa Babakan tetap dilaksanakan acara selamatan Pesta Tebu di sekitaran pabrik gula Tersana Baru karena pabrik gula Tersana Baru masih tetap beroperasi. Hal-hal yang menyebabkan pabrik gula Tersana Baru masih beroperasi dijelaskan oleh Khoirun sebagai berikut:

Untuk kondisi mesin, bisa dikatakan terawat, di sini masih beroperasi karena di sana (Pabrik Gula Sindanglaut) kecil. Jadi, di sini lebih memungkinkan untuk produksi. Karena pabrik gula Tersana Baru mungkin lebih besar, karena kebijakan BUMN, yang kecil ditutup dan dialihkan saja ke Babakan.

Hal senada juga dijelaskan oleh Imran selaku aparat Desa Babakan. Ia berkata:

Alat-alat pabrik gula sekarang yang tradisional sudah mulai menghilang. Jadi, ada kemajuan dan pembaruan di mesin-mesinnya. Beda halnya dengan yang di pabrik gula Sindanglaut yang alat-alatnya masih tradisional.

Mesin-mesin yang ada di pabrik gula Tersana Baru, Desa Babakan, setiap tahunnya dilakukan perawatan dan selalu dilakukan pembaruan pada teknologi mesinnya.⁸ Pabrik gula Sindanglaut, Desa Cipeujeuh Wetan tidak maksimal dalam melakukan pembaruan dan perbaikan pada alat-alat produksi dari segi alat pemasakan, penguapan, dan pengkristalan dan dari segi mesin operator dan mekaniknya. Hal itu berbeda dengan pabrik gula Tersana Baru di Desa Babakan karena direksi dan pihak manajemen lebih memperhatikan dalam perawatan dan pembaruan mesin dan alat-alat produksi karena pabrik gula Tersana Baru memiliki kapasitas pabrik lebih besar dibandingkan dengan pabrik gula Sindanglaut di Cipeujeuh Wetan yang kapasitas pabriknya kecil. Karena itu, pabrik gula Tersana Baru di Desa Babakan tidak ditutup dan masih beroperasi karena pabrik gula tersebut dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Karena pabrik gula di Tersana Baru masih beroperasi, tradisi Pesta Tebu pun masih dilaksanakan sebagai tanda bahwasannya pabrik gula siap beroperasi dan melakukan musim giling tebu.

Berdasarkan uraian di atas, modernisasi dalam bentuk revitalisasi teknologi pada industri pabrik gula mempengaruhi eksistensi tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon. Desa Cipeujeuh Wetan, Kecamatan Lemahabang adalah representasi desa dengan tradisi Pesta Tebu yang surut atau tidak bertahan karena pabrik gula Sindanglaut berhenti beroperasi dan tidak dapat bertahan dari arus modernisasi. Sementara itu, Desa Babakan, Kecamatan Babakan merupakan representasi desa dengan tradisi Pesta Tebu yang dapat bertahan karena pabrik gula Tersana Baru mampu bertahan dalam arus modernisasi. Menurut anggota APTRI (Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia) di Kabupaten Cirebon, Rosyidi, kebanyakan pabrik gula BUMN teknologinya masih seperti pada zaman Belanda sehingga penting adanya revitalisasi teknologi pada pabrik gula di Jawa Barat terutama di Kabupaten Cirebon untuk meningkatkan *rendemen* dan produksi gula di mana tingkat *rendemen* pada produksi gula di pabrik gula itu mempengaruhi keberadaan pabrik gula (Izan 2022). *Rendemen* tebu itu merupakan pengolahan kualitas tebu di mana kadar kandungan gula yang terdapat dalam batang tebu tingkatannya dihitung secara persentase.⁹

Pasang-Surut Tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon

Tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon mengalami pasang-surut. Pasang-surut tradisi Pesta Tebu ini terjadi karena dipengaruhi oleh ada atau tidaknya aktivitas industrialisasi di pabrik gula. Selain itu faktor-faktor pasang-surutnya tradisi Pesta Tebu juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial dan budaya, faktor politik dan faktor ekonomi. Mengenai faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Bertahannya Tradisi Pesta Tebu di Desa Babakan

Dari faktor sosial, tradisi Pesta Tebu menyatukan dan membuat integrasi sosial masyarakat daerah setempat, manajemen-karyawan pabrik gula, dan para petani tebu. Keharmonisan antara pihak manajemen pabrik gula, petani tebu dan masyarakat berpengaruh pada berjalannya tradisi Pesta Tebu itu sendiri. Faktor sosial tersebut yang menjadikan pasangnyanya atau bertahannya tradisi Pesta Tebu sebagaimana di Desa Babakan, Kecamatan Babakan, sampai sekarang. Hal tersebut dikarenakan tiga elemen penting yang menjadi pelaku utama diadakannya tradisi Pesta Tebu tersebut masih memegang perannya masing-masing dalam melaksanakan tradisi Pesta Tebu.

Dari aspek budaya, tradisi Pesta Tebu mengandung kepercayaan dan mitos yang diyakini oleh masyarakat Desa Babakan. Mitos atau kepercayaan tersebutlah yang menjadi faktor pasangnyanya tradisi Pesta Tebu. Makna dari mitos dan kepercayaan pada ritual tradisi Pesta Tebu yang dilakukan masyarakat setempat hal tersebut menjadi acuan dilaksanakannya tradisi Pesta Tebu. Pasangnyanya atau masih bertahannya tradisi Pesta Tebu yang dilakukan di Desa Babakan menunjukkan masyarakat masih memiliki kepercayaan akan mitos-mitos yang terdapat pada tradisi Pesta Tebu.

Dari faktor politik, adanya industrialisasi karena modernisasi telah menyebabkan munculnya kelas-kelas dalam pekerjaan (Ridwan 2019). Ada dua peran yang sangat penting dalam pasangnyanya tradisi Pesta Tebu, yaitu dari pihak manajemen sebagai pemegang kekuasaan atas beroperasinya industri pabrik gula dan dari pihak petani tebu yang mengikuti segala kebijakan yang diberikan oleh pihak manajemen. Antara pihak manajemen dan petani tebu dalam penyelenggaraan tradisi Pesta Tebu ini harus sinkron. Jika pabrik gula masih tetap beroperasi, maka petani tebu pun dapat menyelenggarakan tradisi Pesta Tebu.

Mulanya, penyelenggaraan tradisi Pesta Tebu ini dikoordinir oleh pihak pabrik. Petani tebu membentuk sebuah organisasi bernama Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia yang dibentuk pada tahun 2000 dan diubah

nama menjadi Andalan Petani Tebu Rakyat Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menkumham Nomor AHU.0026737.AH.01.07. tahun 2016 (Aptri.or.id 2018). APTRI ini dimaksudkan dengan tujuan agar para petani tebu mendapat keadilan dan tidak dipandang sebelah mata oleh para pemegang kekuasaan. Sekarang, penyelenggaraan tradisi Pesta Tebu ini dipegang oleh kelompok APTRI. Di Desa Babakan, pihak manajemen memiliki kebijakan melakukan revitalisasi teknologi pada pabrik gula sehingga tradisi Pesta Tebu masih bertahan. Selain itu, karena pabrik gula Tersana Baru di Desa Babakan masih beroperasi, petani tebu yang tergabung dalam APTRI sebagai penyelenggara tradisi Pesta Tebu masih bisa melaksanakan tradisi tersebut.

Dari faktor ekonomi, tradisi Pesta Tebu ini membutuhkan biaya untuk melakukan acara hiburan. di Desa Babakan, tradisi Pesta Tebu ini dilaksanakan oleh APTRI dengan membuat *event organizer* dan dari mitra tersebut biasanya ada iuran anggota untuk diadakan kemeriahan tradisi Pesta Tebu. Pada mulanya memang perayaan tradisi Pesta Tebu itu menjadi tanggung jawab pabrik gula di daerah masing-masing. Namun, ketika APTRI terbentuk, perayaan tradisi Pesta Tebu itu ditanggung oleh APTRI.

Surutnya Tradisi Pesta Tebu di Desa Cipeujeuh Wetan

Dari faktor sosial, sebagaimana dijelaskan bahwa tradisi Pesta Tebu dapat bertahan atau pasang jika ada proses interaksi dari tiga elemen utama yang menjadi fondasi berjalannya tradisi ini, yaitu antara pihak manajemen pabrik gula, petani tebu, dan masyarakat. Ketika ketiga peran tersebut masih aktif dalam menjalankan perannya untuk keberlangsungan tradisi Pesta Tebu, tradisi ini akan tetap bertahan. Jika salah satu pihak dari ketiga elemen tersebut tidak berfungsi, maka tradisi Pesta Tebu ini tidak dapat dilaksanakan. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam surutnya tradisi Pesta Tebu yang ada di Desa Cipeujeuh Wetan.

Di Desa Cipeujeuh Wetan, pabrik gula Sindanglaut sudah ditutup dan tidak beroperasi. Akibatnya, petani tebu pun tidak dapat menggiling tebu yang sudah dipanen dan tidak lagi ada musim giling tebu untuk dilaksanakan tradisi Pesta Tebu. Jelas bahwa ketika pihak manajemen pabrik gula memutuskan untuk menutup pabrik gula, para petani tebu dan pihak APTRI yang ada di pabrik gula Sindanglaut menjadi pasif. Tidak ada lagi interaksi dari aktivitas industri antara pihak petani tebu dan pihak manajemen pabrik gula untuk musim giling tebu.

Dari aspek budaya, surutnya atau tidak dapat bertahannya tradisi Pesta Tebu di Desa Cipeujeuh Wetan terjadi ketika pihak pabrik dan APTRI sudah memiliki pemikiran modern dan tidak mempercayai mitos-mitos.

Hal itu yang menyebabkan pabrik gula di Sindanglaut bangkrut dan ditutup sehingga tidak dapat dilakukan lagi tradisi Pesta Tebu. Mengenai hal itu, dijelaskan oleh Yayat sebagai warga Desa Cipeujeuh Wetan:

Ada penurunan dalam meriahnya ritual upacara tradisi Pesta Tebu. Mungkin mereka pemikirannya sudah elit dan modern terhadap mitos dan tidak percaya pada keyakinan tersebut. Karena tidak adanya kepercayaan akan mitos, malah bangkrut sekarang pabrik gula Sindanglaut. Jadi sudah tidak dilaksanakan Pesta Tebu di sini.

Mengenai kepercayaan atas mitos-mitos pada tradisi Pesta Tebu juga dijelaskan oleh warga Desa Cipeujeuh Wetan, Yans:

Beda kepemimpinan memang beda kebijakan dari pihak pabrik maupun dari APTRI dan itu mempengaruhi untuk tradisi Pesta Tebu. Apalagi jika memang kepemimpinan orang-orang yang sudah berpikiran modern dan menganggap hal itu adalah hal yang musyrik. Dulu itu Pesta Tebu itu memang dikaitkan dengan mitos karena untuk kelancaran. Kalau menurut saya, Pesta Tebu memang harus dilestarikan asal tidak mengarah ke musyrik.

Dari faktor politik, penutupan pabrik gula Sindanglaut berkaitan dengan permasalahan lahan dan pasokan tebu. Di Desa Babakan, tradisi Pesta Tebu masih bertahan dan dilaksanakan karena pabrik gula Tersana Baru mengalami revitalisasi pada teknologi mesin-mesin pabriknya oleh pihak perusahaan dan permasalahan lahan serta pasokan tebu di sana diberi solusi. Sebaliknya, di Desa Cipeujeuh Wetan, pihak perusahaan justru memberhentikan operasi pabrik gula di Sindanglaut karena tidak melakukan revitalisasi pada teknologi mesin-mesinnya.

Ketika pihak manajemen pabrik gula mengeluarkan kebijakan di pabrik gula Sindanglaut, Desa Cipeujeuh Wetan dengan menutup pabriknya, eksistensi tradisi Pesta Tebu menjadi surut. Pihak petani tebu dari APTRI tidak dapat menyelenggarakan tradisi Pesta Tebu karena tidak ada musim giling tebu. Namun, menariknya, ketika kami mendengar kabar bahwasannya pabrik gula Sindanglaut akan kembali beroperasi pada tahun 2023. Hal tersebut memang sudah direncanakan oleh pihak manajemen. Hal tersebut dijelaskan oleh Khailani selaku mantan pekerja pabrik gula Sindanglaut:

Dari teman saya yang ke sini, beliau bertanya ke saya apakah saya dipanggil dari pihak pabrik gula Sindanglaut tidak. Saya mendengar ada perbaikan dam ledeng untuk dimasak pabrik gula, atau perbaikan alat-alat produksi. Rencananya tahun depan (2023) ada untuk giling kembali di pabrik gula Sindang. Namun hanya untuk olah *raw sugar* saja dan digiling biasanya dipindah ke Tersana Baru.

Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Imran selaku aparat Desa Babakan:

Rencananya 2023 diaktifkan tapi untuk rafinasi saja, jadi gula diluar diolah kembali lagi, sekarang juga sedang berjalan perbaikannya itu di pabrik gula Sindanglaut. Kalau giling mah tidak. Cuma informasinya rafinasi saja. Jadi, tidak ada proses giling. Sudah ada bentuk gula berdasarkan informasi teman saya.

Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa pihak manajemen sedang melakukan perbaikan pada teknologi mesin di pabrik gula Sindanglaut di Desa Cipeujeuh Wetan. Hal ini akan memungkinkan tradisi Pesta Tebu dapat dilaksanakan kembali pada tahun 2023 di Desa Cipeujeuh Wetan tergantung pada anggaran dan sinkron dari pihak manajemen dan pihak petani tebu/APTRI.¹⁰

Dari faktor ekonomi, pelaksanaan tradisi Pesta Tebu memerlukan anggaran dana. Namun, karena rumitnya anggaran yang dikeluarkan untuk setiap Desa yang berpartisipasi dalam kemeriahan dan hiburan tradisi Pesta Tebu di Desa Cipeujeuh Wetan dan pihak kepolisian yang meminta jatah keamanan kepada pabrik gula Sindanglaut, akhirnya pabrik gula menyerahkan tanggung jawab perayaan Pesta Tebu kepada Desa Japura, di Kabupaten Cirebon. Selama diadakannya tradisi Pesta Tebu selama sebulan, biasanya ada bancakan atau pasar malam dan banyak pedagang-pedagang yang menyewa tempat untuk berjualan di sekitaran pabrik gula Sindanglaut. Antara pihak manajemen pabrik dan petani tebu/APTRI dalam anggaran juga harus sinkron untuk terlaksananya Pesta Tebu.

Analisis Hasil Penelitian dengan Teori Modernisasi

industrialisasi merupakan wujud atau bagian dari modernisasi yang dapat menyebabkan perubahan dengan adanya suatu inovasi dan perkembangan teknologi. Bentuk modernisasi yang terjadi pada fenomena pasang-surutnya tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon adalah adanya industrialisasi pada industri pabrik gula. Desa Cipeujeuh Wetan adalah

representasi desa yang tradisi Pesta Tebunya tidak bertahan karena berhenti operasinya pabrik gula Sindanglaut. Sebaliknya, Desa Babakan adalah representasi desa di mana tradisi Pesta Tebunya masih bertahan karena pabrik gula Tersana Baru masih beroperasi.

Adanya proses industrialisasi di dalam pabrik gula inilah yang mempengaruhi pasang-surutnya tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon. Tradisi Pesta Tebu masih bertahan di pabrik gula Tersana Baru, Desa Babakan, dikarenakan adanya modernisasi pada teknologi mesin tebu. Manajemen perusahaan pabrik gula Tersana Baru pun melakukan solusi atas kurangnya lahan untuk ditanami tebu dengan mengambil pasokan tebu dari daerah Jawa. Oleh karena itu, pabrik gula di Tersana Baru masih beroperasi hingga kini dan tradisi Pesta Tebu pun masih dilakukan sampai sekarang karena masih ada musim giling tebu yang dilakukan oleh pabrik gula. Tradisi Pesta tebu memang masih dilakukan di Desa Babakan, Kecamatan Babakan. Namun, semenjak adanya Covid-19 tidak dapat dilaksanakan secara meriah. Selain itu, tradisi Pesta Tebu di Desa Babakan masih dilaksanakan karena masyarakat masih mempercayai hal-hal yang bersifat supranatural dan mitos-mitos Pesta Tebu.

Sebaliknya, tradisi Pesta Tebu di Desa Cipeujeuh Wetan, Kecamatan Lemahabang tidak dilakukan lagi dan tradisi tersebut tidak dapat bertahan karena aktivitas pabrik gula Sindanglaut yang dihentikan oleh pihak manajemen perusahaan pabrik gula dikarenakan tidak adanya revitalisasi dan pembaruan teknologi mesin-mesinnya. Terlebih karena mesin-mesin di pabrik gula Sindanglaut sudah termakan usia dan mesin-mesin tersebut dipakai semenjak zaman kolonial Belanda. Akibatnya, terpaksa pihak manajemen perusahaan pabrik memberhentikan operasi pabrik gula Sindanglaut. Dengan ditutupnya pabrik gula Sindanglaut, secara otomatis tidak ada aktivitas musim giling tebu sehingga upacara ritual adat Pesta Tebu juga tidak dapat dilaksanakan kembali. Selain karena penutupan pabrik gula, hal tersebut terjadi karena lahan-lahan tebu sudah banyak yang dijadikan perumahan.

Mengenai kepercayaan tradisi Pesta Tebu di Desa Cipeujeuh Wetan, Kecamatan Lemahabang, informan menginformasikan bahwa setiap kepemimpinan pabrik gula dan APTRI memiliki pola pikir yang berbeda-beda terhadap kepercayaan dan mitos tradisi Pesta Tebu. Namun, sekarang pemikiran antara pihak pabrik dan pihak APTRI banyak yang pemikirannya sudah ke arah pemikiran yang terbuka dan modern. Menurut keyakinan salah satu informan, Yayasan yang merupakan seorang warga masyarakat Desa Cipeujeuh Wetan, adanya ketidakpercayaan akan mitos

ritual upacara adat tradisi Pesta Tebu justru hal itu yang membuat pabrik gula Sindanglaut menjadi bangkrut yang membuat tidak ada musim giling tebu sehingga tradisi tersebut tidak dapat dilaksanakan lagi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, fenomena pasang-surutnya tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon ini dapat dianalisa dengan menggunakan teori modernisasi. Modernisasi tidak dapat terlepas dari proses industrialisasi di mana proses industrialisasi pun didukung oleh adanya teknologi modern. Chodak (dalam Stzompka 2004) mengatakan bahwa modernisasi merupakan contoh khusus dan penting dari kemajuan masyarakat dan contoh usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi. Usaha sadar tersebut persis seperti yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan pabrik gula. Ketika pihak manajemen perusahaan pabrik gula di Desa Babakan tepatnya di pabrik gula Tersana Baru melakukan revitalisasi terhadap teknologi mesin pabrik, musim giling tebu dalam aktivitas pabrik gula tetap beroperasi sehingga tradisi Pesta Tebu masih bertahan.

Sedangkan di Desa Cipeujeuh Wetan tepatnya, pabrik gula Sindanglaut ditutup karena tidak dilakukan revitalisasi pada mesinnya sehingga tidak ada musim giling tebu dan hal itu yang membuat tradisi Pesta Tebu di Desa Cipeujeuh Wetan tidak dapat bertahan. Karena itu, ketika industrialisasi tersebut terjadi karena modernisasi tentu hal itu dapat membawa perubahan. Salah satunya membawa perubahan pada budaya yang ada dimasyarakat. Industrialisasi merupakan wujud atau bagian dari modernisasi yang dapat menyebabkan perubahan dengan adanya suatu inovasi dari teknologi.

Dalam hal pembangunan, Alex Inkeles dan David H. Smith (dalam Nasrullah 2016) dalam buku *Becoming Modern* menjelaskan bahwa manusia sebagai pelaku utama untuk sebuah pembangunan bukan hanya dilihat dari segi pemasokan modal dan teknologi tetapi juga peran manusia di dalamnya yang mengembangkan sarana material agar menjadi produktif. Dalam penelitian ini, pihak perusahaan pabrik gula sebagai agen perubahan yang direncanakan memiliki peran tersebut di mana melalui kebijakannya terhadap pabrik gula Tersana Baru di Desa Babakan yang masih beroperasi dan pabrik gula Sindanglaut di Desa Cipeujeuh wetan yang ditutup oleh pihak perusahaan memiliki tujuan pembangunan ekonomi agar stabil. Karena kapasitas di pabrik gula Tersana Baru lebih besar dibandingkan di Pabrik gula Sindanglaut, pihak perusahaan pabrik gula lebih memilih mempertahankan dan melakukan revitalisasi teknologi mesin pabrik yang ada di Tersana Baru.

Teknologi merupakan sumber perubahan sosial. Adanya teknologi yang terus-menerus mengalami pembaruan dalam mesin merupakan salah satu ciri yang paling menonjol dalam sistem industri. Perubahan sosial bisa terjadi diakibatkan oleh adanya produk dari teknologi yang selalu berkembang dan adanya inovasi-inovasi dari teknologi terutama pada pekerjaan dan bidang ekonomi termasuk salah satunya pada industri di mana hal tersebut dapat memudahkan pekerjaan dan semakin efisien. Akibatnya, teknologi akan membawa pengaruh bagi perubahan sosial masyarakat (Ridwan 2019). Peran manajemen pabrik gula sebagai pemegang kuasa terus mendorong untuk mencapai tujuan-tujuannya dalam membuat keuntungan, serta terus menerus mendorong untuk sistem industri menjadi bidang produksi baru (Schneider 1986).

Selain dari segi revitalisasi teknologi, modernisasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari pemikiran manusia modern. Pada intinya, masyarakat modern dianggap sebagai suatu masyarakat yang telah memisahkan diri dari kebodohan dan tradisi (Scott 2012). Inkeles dan Smith menjelaskan ciri-ciri mengenai manusia modern. Menurut mereka, ciri-ciri manusia modern itu adalah memiliki ide baru, memiliki keterbukaan terhadap pengalaman, berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan, memiliki kesanggupan dalam perencanaan, dan memiliki keyakinan bahwa manusia bisa menguasai alam dan bukan sebaliknya (Nasrullah 2016).

Mengenai kepercayaan akan mitos pada ritual upacara Pesta Tebu pada musim giling, kini masyarakat di Desa Cipeujeuh Wetan dan Desa Babakan sudah memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan modern dan lebih berorientasi pada masa sekarang dan masa depan. Eksistensi tradisi Pesta Tebu sendiri tergantung pada setiap kebijakan pemimpin pabrik gula dan pihak APTRI yang di mana tergantung juga pada pola pikir dan keyakinannya terhadap kepercayaan mitos yang terdapat pada tradisi Pesta Tebu. Di Desa Babakan, tradisi Pesta Tebu masih bertahan karena masyarakatnya masih percaya dengan mitos pada saat ritual upacara musim giling tebu. Meskipun di Desa Sindanglaut juga sebagian masih ada kepercayaan akan mitos tersebut, tradisi ini kini semakin terlupakan karena pabrik gula ditutup sehingga tidak dapat dilaksanakan upacara ritual pada saat musim giling tebu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini tentang fenomena pasang-surutnya tradisi Pesta Tebu di dua desa di Kabupaten Cirebon ini mengonfirmasi dan membenarkan teori modernisasi. Antara tradisi Pesta Tebu dan aktivitas pabrik gula itu saling berkaitan satu sama lain. Pabrik gula Tersana Baru di Desa Babakan masih beroperasi karena dilakukan

revitalisasi pada teknologi mesin-mesinnya, sedangkan pabrik gula Sindanglaut ditutup karena tidak dilakukan revitalisasi teknologi mesin sehingga tradisi Pesta Tebu pun tidak dapat bertahan. Selain itu, pemikiran masyarakat setempat yang sudah modern dan terbuka pun dapat mempengaruhi perbedaan tradisi Pesta Tebu baik di Desa Babakan maupun di Desa Cipeujeuh Wetan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini telah menunjukkan bahwa tradisi Pesta Tebu mengalami pasang-surut di Kabupaten Cirebon terutama di Desa Babakan, Kecamatan Babakan di mana tradisi Pesta Tebunya masih bertahan/pasang dan di Desa Cipeujeuh Wetan, Kecamatan Lemahabang di mana tradisi ini tidak bertahan/surut karena adanya arus modernisasi pada industri pabrik gula yang melakukan revitalisasi teknologi mesin dan alat-alat produksinya oleh pihak manajemen pabrik gula. Pihak manajemen pabrik gula Tersana Baru di Desa Babakan mampu melakukan revitalisasi teknologi mesinnya karena kapasitas pabrik lebih besar. Karena itu, tradisi Pesta Tebu masih bertahan. Sedangkan, pihak manajemen pabrik gula Sindanglaut di Desa Cipeujeuh Wetan tidak melakukan revitalisasi teknologi karena kapasitasnya lebih kecil dari pabrik gula tersana baru. Hal itu menyebabkan tradisi Pesta Tebu di Desa Cipeujeuh Wetan tidak dapat bertahan.

Dengan demikian, dari hasil penelitian tentang kasus Pesta Tebu di Desa Babakan dan Cipeujeuh Wetan, dapat disimpulkan bahwa modernisasi tidak merusak tradisi, bahkan memberikan kontribusi bagi bertahan atau tidaknya tradisi. Hal ini tampak jelas sebagaimana terlihat dalam kasus tradisi Pesta Tebu di dua desa di atas di mana modernisasi dalam bentuk revitalisasi teknologi pada pabrik gula mendukung berlangsungnya Pesta Tebu.

Catatan

¹Wawancara dengan Sugiro (60), warga Desa Babakan, 13 Juli 2022, di Desa Babakan.

¹ Wawancara dengan Iwan Winandar (44), aparat Desa Cipeujeuh Wetan, di Kabupaten Cirebon, 24 Maret 2022, di Desa Cipeujeuh Wetan.

¹ Wawancara dengan Imran (47), aparat Desa Babakan, Kabupaten Cirebon, 25 Maret 2022, di Desa Babakan.

¹ Wawancara dengan Yayat (53), warga Desa Cipeujeuh Wetan, 13 Juli 2022, di Desa Cipeujeuh Wetan.

¹ Wawancara dengan Bambang (40), pekerja pabrik gula Tersana Baru, Kabupaten Cirebon, 25 Maret 2022, di Desa Babakan.

¹ Wawancara dengan Muhammad Khailani (42), Mantan Pekerja Pabrik Gula Sindanglaut, Kabupaten Cirebon, 24 Maret 2022, di Desa Cipeujeuh Wetan

¹ Wawancara dengan Aldi (22), mantan pekerja Pabrik Gula Sindanglaut, Kabupaten Cirebon, 24 Maret 2022, di Desa Cipeujeuh Wetan.

¹ Wawancara dengan Bambang (40), pekerja Pabrik Gula Tersana Baru, Kabupaten Cirebon, 25 Maret 2022, di Desa Babakan.

¹ Wawancara dengan Imran (47), aparat Desa Babakan, Kabupaten Cirebon, 25 Maret 2022, di Desa Babakan.

¹ Wawancara dengan Muhammad Khailani (42), mantan pekerja Pabrik Gula Sindanglaut, Kabupaten Cirebon, 24 Maret 2022, di Desa Cipeujeuh Wetan.

Referensi

- Aptri.or.id. 2018. "Sejarah APTRI." Retrieved August 09, 2022 (<https://www.aptri.or.id/sejarah/>).
- Haryadi, Fiet. 2013. "Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Ritus Tiwu Panganten di Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon." *LOKABASA* 4(2):112–21.
- Hikmat. 2020. *Sosiologi Industri*. Bandung: Agung Ilmu.
- Jurnal Risa Channel. 2022. "Kutukan Malapetaka di Pabrik Gula Sindanglaut Cirebon". *Jurnal Risa Channel*, Retrieved October 24, 2022 (<https://youtu.be/caAh-mlOzoY>).
- Izan, Khaerun. 2022. "APTRI: Semua Pabrik Gula Milik BUMN Harus Direvitalisasi." *Antara News*. Retrieved August 08, 2022 (<https://www.antaraneews.com/berita/2957813/aptri-semua-pabrik-gula-milik-bumn-harus-direvitalisasi>).
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasrullah, Jamaludin Adon. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Peterianus, Septian, and Mastiah. 2020. "Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak." *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1(2):36–43. doi: <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i2.207>.
- Priyambodo, Utomo. 2021. "Manisnya Pabrik Gula Era Hindia Belanda Yang Kini Masih Terasa." *National Geographic Indonesia*. Retrieved November 27, 2021 (<https://nationalgeographic.grid.id/read/132540103/manisnya-pabrik-gula-era-hindia-belanda-yang-kini-masih-terasa>).
- Ridwan, Aang. 2019. *Sosiologi Industri: Transformasi Menuju Masyarakat Post Industri*. Bandung: Pustaka Setia.

- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15(2):94–107. doi: <https://dx.doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.
- Saputri, Ravita Mega, Alil Rinenggo, and Suharno. 2021. "Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi." *Civics Education and Social Sciense Journal (CESSJ)* 3(2):99–111. doi: <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>.
- Schneider, Eugene V. 1986. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Aksara Persada.
- Schoorl, J. W. 1981. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial Masalah Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswoyo, Meilina Rani. 2017. "Keberadaan Tradisi Muyen di Era Modern (Studi Kasus Desa Karangreja, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap)." *Bachelor Thesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stzompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, Tri Anik. 2017. "Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)." *Bachelor Thesis*. Universitas Negeri Yogyakarta.